

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini melalui kerangka teori yang telah digunakan, sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu: Bagaimana peran jurnalisme perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender, yang diperluas lagi membahas terkait peluang, tantangan, serta hak yang telah didapatkan oleh jurnalis perempuan sebagai pekerja media. Maka dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa; secara mendasar peran jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender adalah konsisten memproduksi karya jurnalistik yang berperspektif gender, membangun jaringan dan relasi, membuka ruang-ruang diskusi untuk memperluas wacana kesetaraan gender, melakukan riset-riset untuk mengukur bagaimana isu gender diproduksi dalam sebuah institusi pers, serta melakukan advokasi terkait kekerasan-kererasan yang dialami oleh jurnalis dalam melakukan aktivitas jurnalistik.

Terkait memproduksi karya jurnalistik berperspektif gender dilakukan dengan cara pekanya seorang jurnalis terhadap isu-isu gender dan konsistensi seorang jurnalis untuk memproduksi karya jurnalistik dalam upaya kesetaraan gender. Membangun jaringan dan relasi dilakukan dengan cara melakukan banyak kerja sama dengan organisasi dan kelompok pun individu yang memiliki satu kepentingan yang sama terkait kesetaraan gender. Melalui relasi dan jaringan tersebut, akan mempermudah baik organisasi atau pers untuk mengupayakan kesetaraan gender, yang dari relasi

tersebut dibentuklah kerja-kerja sama untuk membangun kesadaran, membuka ruang-ruang diskusi, bahkan untuk melakukan sebuah advokasi. Terkait riset dilakukan juga dengan cara bekerja sama dengan sesama jurnalis untuk mengkritisi sejauh mana pers sensitif gender dalam memproduksi karya jurnalis. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan berita dalam rentang waktu tertentu lalu dianalisis sesuai dengan teori yang sudah digunakan.

Melalui riset tersebut, para jurnalis menjelaskan kelebihan, kekurangan, dan temuannya dalam berita-berita yang sudah dipilih. Selanjutnya, pelaksanaan advokasi adalah fokus dalam penanganan terhadap kasus-kasus yang terjadi kepada jurnalis yang mengalami kekerasan dalam aktivitas memproduksi karya jurnalistik, yang mana pelaksanaan ini dalam divisi AJI sendiri, advokasi dilakukan oleh Divisi Advokasi. Kelima peran tersebut dapat dilakukan hanya jika seorang jurnalis memiliki modal dasar yaitu pengetahuan, persepektif, serta kesadaran kritis dalam melihat dan memahami kondisi sosial kultural saat ini. Bahwa dengan nutrisi tersebut, perspektif yang baik akan menghasilkan sebuah produk jurnalistik yang baik pula, dan tentu para pembaca akan menyerap informasi yang turut mengedukasi dan melebarkan perspektif masyarakat dalam melihat sebuah fenomena atau peristiwa, sehingga kehadiran pers juga tidak mempertahankan *status quo*.

Tekait hak-hak yang didapatkan, bahwa institusi Tempo mempekerjakan pekerjanya dengan cara yang *fair*. Bahwa tidak terdapat diskriminasi terkait upah dan jenjang karier dalam ruang redaksional Tempo sendiri, dan untuk cuti haid, hamil, dan melahirkan, hak tersebut dipenuhi oleh Tempo, dan bahkan terkait fasilitas ruang laktasi pun Tempo menyediakan fasilitas tersebut di kantor pusat. Melihat peran,

peluang dan hak tersebut, bahwa tantangan yang bisa disimpulkan adalah lebih kepada personal, bahwa dalam mengupayakan kesetaraan gender yang menjadi tantangannya adalah bagaimana sebagai seorang jurnalis bisa dan mampu untuk mempertahankan perspektif kesetaraan gender tersebut dalam penulisan beritanya. Meskipun kondisi sosio-kultural yang dihadapi masih patriarki, bahwa sebagai seorang jurnalis adalah penting untuk menaati kode etik dan menjalankan fungsi pers sebagaimana mestinya.

Akan tetapi pekerjaan sebagai jurnalis tidak hanya terbatas pada memproduksi karya jurnalistik saja, melainkan setiap jurnalis perlu memiliki sikap yang jelas, yang dalam konteks kesetaraan gender, tentu perlu keberpihakan pada perempuan, yang hal tersebut tentu harus dipelajari dan dimengerti agar dapat memahami akar permasalahannya. Sehingga melalui penelitian ini bisa dilihat bahwa, kondisi sosial kultural melalui wawancara yang dilakukan mempengaruhi upaya menciptakan kesetaraan gender, yang hal tersebut tidak terbatas pada ruang publik saja, namun tantangan tersebut pun berkelindan dalam ruang domestik / ruang internal. Jurnalis perempuan memiliki tantangan yang jauh lebih besar dalam melakukan pekerjaan daripada jurnalis laki-laki. Sehingga untuk menerima tantangan tersebut adalah jurnalis perempuan harus selalu meng-*upgrade* pengetahuannya untuk bisa bersaing secara *fair*.

B. Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dikerjakan melalui metode penelitian ilmiah, menggunakan kerangka berpikir yang jelas, melakukan proses wawancara

untuk mencari data, dan menggunakan literatur sebagai panduan analisis, akan tetapi tentu penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa penelitian ini adalah menggunakan penelitian fenomenologi, yang menguliti pengalaman seseorang dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai pengetahuan yang baru. Tentu sebuah pengalaman adalah sebuah aktivitas yang sangat subyektif.
2. Bahwa isu tentang kesetaraan gender merupakan isu yang sangat kompleks. Sehingga, melalui paradigma berpikir yang berbeda akan menghasilkan sebuah hasil penelitian yang berbeda pula, dan terkait isu kesetaraan gender dalam penelitian ini adalah membahas terkait peran jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender, peluang, tantangan dan hak pekerja media yang telah didapatkan. Sehingga penjelasan mengenai akar penindasan dan awal mula terciptanya sistem budaya patriarkat tidak dijelaskan secara komprehensif.
3. Fokus peneliti hanyalah menggali sebuah pengalaman hanya dari satu narasumber, yang tentu manusia memiliki bias atau keterbatasan dalam mengingat dan menceritakan pengalamannya, sehingga data yang didapatkan mungkin tidak maksimal.
4. Analisis yang dilakukan peneliti pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada, dan penulis mengupayakan analisis dengan seobjektif mungkin. Namun, terlepas dari itu, sedikit

banyak penelitian ini mungkin memiliki subyektifitas, karena masing-masing orang dalam menginterpretasikan sebuah teori memiliki cara yang unik dan khas, tergantung bagaimana peneliti mengolah sebuah informasi atau pengetahuan.

Dengan dijelaskannya keterbatasan tersebut, maka pembaca mampu memahami apa yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Meskipun demikian peneliti berharap keterbatasan tersebut tidak mengurangi makna, dan tetap mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang memiliki benang merah yang sama.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Melihat bagaimana pengetahuan dan kesadaran Shinta Maharani sebagai jurnalis perempuan, bahwa melalui seluruh apa yang beliau dinyatakan dalam wawancara tersebut tentu Shinta Maharani layak dijadikan sebagai *role model* untuk jurnalis-jurnalis perempuan yang lain; kritis, berpengetahuan luas, dan ideologis.
2. Melihat bagaimana institusi Tempo memperlakukan pekerjanya berdasarkan apa yang dijelaskan dan dialami oleh Shinta Maharani selaku koresponden Tempo, bahwa untuk institusi media yang lain, perlu mengkomodifikasi hak-hak para pekerjanya sebagaimana yang

sudah dilakukan oleh Tempo; menciptakan ruang kerja yang sehat, memenuhi hak, mengapresiasi pekerja yang berprestasi, dan menyejahterakan segala pekerjanya.

3. Terakhir saran dari peneliti adalah kepada mahasiswa/i secara khusus jika berkenan adalah memperlebar diskursus atau wacana-wacana feminisme yang lainnya. Membangun kesadaran bersama dengan cara mengunyah perlahan pengetahuan, menanam keresahan, dan bersama-sama kita bebaskan diri dari segala bentuk penindasan nalar dan nurani.